

# STUDI TENTANG LAYANAN ORIENTASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTS AL-IRSYAD PONTIANAK

**Qonita Luthfiah, Yuline, Luhur Wicaksono**

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak

*supriindependent26@gmail.com*

## **Abstract**

*This study aims to describe the orientation services for seventh grade students in MTS Al-Irsyad Pontianak. The method used is descriptive method in the form of survey studies. The population in this study were all students of class VII MTS Al-Irsyad Pontianak Academic Year 2017/2018. Then the sample is 64 students. Data collection techniques used are indirect communication techniques and documentary study techniques with data collection tools in the form of interviews, questionnaires and documentation. Data analysis techniques are interview data analysis techniques and questionnaire data analysis techniques using percentage formulas. From the data analysis, the researcher found that the counseling guidance teacher had provided orientation services very well to students of class VII MTS Al-Irsyad Pontianak. While the provision of orientation services regarding school discipline has been carried out very well, orientation services regarding the state of the teacher / employee have been carried out quite well, orientation services regarding learning facilities have been carried out very well, orientation services provided by counseling guidance teachers regarding laboratories, school medical room, student computer rooms and so on have been done very well, and orientation services regarding the implementation of extracurricular activities have been carried out very well.*

**Keywords : Orientation Service, Counseling Guidance**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan merupakan tujuan pertumbuhan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak terbatas karena sama dengan tujuan hidup.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan, di negara Indonesia telah ditetapkan tujuan pendidikan nasional itu sendiri bagaimana yang telah ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu lembaga dari pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan, mempunyai peranan yang sangat besar dalam ikut menyiapkan generasi muda yang tangguh dan mampu membangun dirinya sendiri dan membangun bangsa serta negaranya.

Di sekolah peserta didik tidak hanya memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan tetapi juga memperoleh pengalaman, kebiasaan dan keterampilan sehingga di sekolah mereka dapat mengembangkan keseluruhan kecakapan dan

kepribadiannya. Sekolah merupakan salah satu institusi yang mempengaruhi proses sosialisasi anak mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Oleh karena itu, sekolah dipandang perlu memberikan pelayanan kepada para siswa secara individual sesuai dengan keunikan masing-masing. Usaha itu bukannya tidak dapat diwujudkan, tetapi bisa yaitu melalui program Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam pendidikan peserta didik, oleh sebab itu pendidikan dan bimbingan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kesamaan dan hubungan erat antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan nampak dalam dasar tujuan pengembangan peserta didik (Slameto, 1998:56). Baik bimbingan maupun pendidikan memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang.

Dengan potensi dan kemungkinan-kemungkinan terjadi, manusia maju tahap demi tahap dalam pertumbuhan dan perkembangan atas bantuan dari orang lain. Bantuan-bantuan itu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode serta alat-alat yang khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai kemandirian, memiliki pribadi yang utuh sesuai dengan yang diharapkan, melalui upaya bimbingan dan konseling di sekolah.

Bantuan-bantuan itu dilaksanakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang berusaha untuk membantu peserta didik dalam hal bersosialisasi atau beradaptasi, menjadi teman bicara peserta didik untuk mengungkapkan semua potensi yang dimilikinya, serta membantu peserta didik untuk berpikir kreatif dan mampu memecahkan masalahnya dan memberikan nasehat yang baik.

Di sinilah pentingnya adanya layanan orientasi dan informasi bimbingan dan konseling dengan terhadap peserta didik, agar memudahkan peserta didik untuk mengenal lingkungan baru mereka. Untuk itulah seorang

guru bimbingan dan konseling harus mampu mengenalkan lingkungan baru dengan baik agar peserta didik mudah mengenal keadaan sekolah yang mereka pilih. Melalui layanan orientasi tersebut peserta didik akan mudah mengenal baik itu lingkungan baru serta memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi.

Layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua), memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru ini (Sukardi, 2008:43). Sependapat dengan hal itu, Hallen (2005:77), "Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan barunya". Jadi layanan orientasi merupakan salah satu layanan yang diperlukan oleh peserta didik atau siswa yang gunanya untuk memperkenalkan lingkungannya.

Fungsi layanan orientasi di sekolah yaitu untuk pemahaman dan pencegahan. Fungsi pemahaman yaitu membantu siswa untuk mengenal dan memahami yang mungkin timbul secara total. Dimaksudkan agar peserta didik mengetahui dan memahami lingkungannya yang baru bagi dirinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dunia yang akan ditematinya. Sedangkan fungsi pencegahan yaitu upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu dan menghambat proses perkembangannya. Dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang bisa timbul akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengganggu keberhasilannya di sekolah maupun di luar.

Menurut Prayitno (2017:51), "Layanan orientasi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum

layanan orientasi berupaya “mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini, individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut”. Sedangkan tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapat posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan.

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan perkataan lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru (Tohirin, 2013:138).

Menurut Prayitno (2017:51), layanan orientasi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan orientasi berupaya “mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini, individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Sedangkan tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling.

Menurut Prayitno (2017:51-53) “Komponen layanan orientasi meliputi konselor, individu peserta layanan, dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi layanan. Ketiga komponen itu tersinergi dalam layanan”. Lingkungan atau suasana atau objek baru ini termasuk dalam materi layanan yang terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu atau peserta layanan yang bersangkutan.

Adapun isi materi layanan orientasi pada jenjang sekolah yaitu 1) Orientasi mengenai tata tertib sekolah; 2) Orientasi mengenai

keadaan guru/karyawan; 3) Orientasi mengenai fasilitas belajar (ruang kelas, ruang BP/BK, dan perpustakaan); 4) Orientasi laboratorium, UKS, ruang komputer siswa dan sebagainya; dan 5) Orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (Prayitno, 2004:35)

Layanan orientasi dapat cukup kompleks, lebih-lebih kalau objek atau pakatnya cukup besar, sebagaimana substansinya menjadi perpostur yang telah dikonsepsikan oleh konselor. Dalam hal ini, baik objek atau paket yang menjadi isi layanan itu besar ataupun kecil, layanan orientasi harus direncanakan, dipersiapkan dan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang optimal. Layanan orientasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, 4) Analisis hasil evaluasi, 5) Tindak lanjut dan 6) Pelaporan (Tohirin, 2013:141-142).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada layanan orientasi karena masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VII masih kurang. Apabila anak tidak mampu menyesuaikan diri maka pada perkembangan selanjutnya akan terganggu, misalnya tidak memiliki teman, kesulitan dalam kelompok praktik, tidak bisa mengikuti proses belajar dengan optimal, tidak bisa menerima guru dengan baik dan masih banyak akibat-akibat yang timbul apabila siswa tidak paham arti penting penyesuaian diri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Nawawi (2012:65) mengemukakan bahwa “Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan penelitian”.

Menurut Sukmadinata (2006:72) yang menyatakan bahwa: Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Sejalan dengan hal tersebut, maka menurut (Nawawi, 2012:67), “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Darmadi (2011:145) menyatakan bahwa: “Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.”. Bentuk penelitian ini adalah studi survey. Sugiyono (2009:32) mengemukakan bahwa: “Penelitian deskriptif dapat dilakukan dengan studi survei, studi korelasi (hubungan), studi perkembangan dan sosiometris”. Kerlinger (dalam Sugiyono, 2009:7) menyatakan bahwa: “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yaitu dari kelas VIIA sampai VIIC. Penarikan sampel yang akan dilakukan peneliti menggunakan persentase sebanyak 50% dari jumlah populasi setiap kelas. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dengan cara undian artinya setiap peserta didik di dalam masing-masing kelas memiliki peluang untuk dijadikan sampel secara proporsional untuk tiap-tiap kelas. Sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung dan teknik dokumenter berupa angket (kuesioner) dan wawancara. Angket adalah sejumlah

pertanyaan tertulis yang ditujukan dan dijawab oleh responden. Arikunto (2010:194) menyatakan angket adalah: “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Angket (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur tertutup artinya setiap item pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban. Tugas responden hanya memberikan tanda silang (x) pada alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan diri mereka masing-masing. Angket (kuesioner) dari beberapa pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, artinya sejumlah pernyataan telah disediakan alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden sehingga responden hanya memberi tanda silang (x) pada salah satu alternatif yang dianggap tepat oleh peserta didik. Setiap item pertanyaan disediakan dua alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak dengan skor jawaban yaitu ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0.

Sedangkan teknik dokumenter dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan absensi siswa, daftar nama siswa serta foto yang diambil pada saat penelitian. Analisis data diperoleh melalui angket dengan menggunakan perhitungan statistik yang merupakan kegiatan penafsiran data dengan menggunakan teknik analisis persentase. Menurut Purwanto (2012:102) rumus presentase yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$NP \% = \frac{R}{SM} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket tersebut, maka digunakan tolok ukur kategori kualitas persentase tertera pada tabel 1 yaitu:

**Tabel 1. Tolok Ukur Kategori Hasil Angket**

| No. | Interval (%) | Kriteria    |
|-----|--------------|-------------|
| 1.  | 80-100       | Sangat Baik |
| 2.  | 70-79        | Baik        |
| 3.  | 60-69        | Cukup       |
| 4.  | < 60         | Kurang      |

Sumber : Toha Anggoro dan Andriani (2007:8)

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung yang berupa angket berbentuk

pilihan ya/tidak dan teknik dokumenter yang berupa daftar nama, absensi peserta didik dan foto pada saat penelitian.

Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Persentase Layanan Orientasi**

| Aspek Variabel  | Skor Aktual | Skor Ideal  | %          | Kategori           |
|---|-------------|-------------|------------|--------------------|
| Layanan Orientasi Mengenai Tata Tertib Sekolah                                    | 550         | 640         | 86%        | Sangat Baik        |
| Layanan Orientasi Mengenai Keadaan Guru/Karyawan                                  | 439         | 640         | 69%        | Cukup Baik         |
| Layanan Orientasi Mengenai Fasilitas Belajar                                      | 547         | 640         | 85%        | Sangat Baik        |
| Layanan Orientasi Mengenai Laboratorium, UKS, Ruang Komputer Siswa dan Sebagainya | 533         | 640         | 83%        | Sangat Baik        |
| Layanan Orientasi Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler                   | 572         | 640         | 89%        | Sangat Baik        |
| <b>TOTAL</b>  | <b>2641</b> | <b>3200</b> | <b>82%</b> | <b>Sangat Baik</b> |

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa: Aspek layanan orientasi mengenai tata tertib pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak mencapai skor aktual 550 dan skor ideal 640 dengan hasil persentase 86% tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi

mengenai tata tertib pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak telah berhasil.

Aspek layanan orientasi mengenai keadaan guru/ karyawan pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak mencapai skor aktual 439 dan skor ideal 640 dengan hasil persentase 69% tergolong

kategori “Cukup Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai keadaan guru/ karyawan pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak cukup berhasil.

Aspek layanan orientasi mengenai fasilitas belajar pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak mencapai skor aktual 547 dan skor ideal 640 dengan hasil persentase 85% tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai fasilitas belajar pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak telah berhasil.

Aspek layanan orientasi mengenai laboratorium, UKS, ruang komputer siswa dan sebagainya pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak mencapai skor aktual 533 dan skor ideal 640 dengan hasil persentase 83% tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai laboratorium, UKS, ruang komputer siswa dan sebagainya pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak telah berhasil.

Aspek layanan orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak mencapai skor aktual 572 dan skor ideal 640 dengan hasil persentase 89% tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak telah berhasil.

Jadi hasil keseluruhan perhitungan persentase layanan orientasi pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak memperoleh skor aktual 2641 dan skor ideal 3200 dengan hasil persentase 82% yang artinya tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa hasil layanan orientasi pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad dikatakan telah berhasil peserta didik sudah memahami lingkungan baru dan sudah mulai beradaptasi serta sudah mulai menyesuaikan diri atau berperan sebagai peserta didik kelas VII di MTS Al-Irsyad Pontianak.

## **Pembahasan Penelitian**

Secara umum layanan orientasi dibutuhkan peserta didik untuk memperoleh informasi tentang sekolah dan bimbingan konseling sebagai pemahaman untuk beradaptasi. Pengenalan lingkungan sekolah dapat tercapai secara utuh bila layanan orientasi dilakukan dengan optimal. Layanan orientasi merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru terutama lingkungan sekolah.

Disadari atau tidak, sejatinya setiap manusia memiliki potensi masing-masing yang mungkin berbeda dengan orang lain. Namun terkadang peserta didik masih bingung mengenali potensi yang mereka miliki. Mana yang benar-benar bakat alami dan mana yang hanya sekedar minat. Disaat peserta didik mulai bingung menentukan bakat apa yang mereka miliki, maka guru BK di sekolah akan memberikan pengarahan melalui layanan orientasi.

Tujuan layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan perkataan lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru (Tohirin, 2013:138).

Menurut Prayitno (2017:51), layanan orientasi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan orientasi berupaya “mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini, individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Sedangkan tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman.

Selain itu, layanan orientasi diharapkan dapat mencegah timbulnya permasalahan penyesuaian diri dengan pola kehidupan sosial, belajar, dan kegiatan lain di sekolah

yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui layanan orientasi memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru yang dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dalam lingkungan baru tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil tentang layanan orientasi yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik baru di MTs Al-Irshad Pontianak dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1). Layanan Orientasi Mengenai Tata Tertib Sekolah, bahwa pemberian layanan orientasi mengenai tata tertib sekolah pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai tata tertib sekolah pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak telah berhasil.

2). Layanan Orientasi Mengenai Keadaan Guru/ Karyawan, bahwa pemberian layanan orientasi mengenai keadaan guru/ karyawan pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak tergolong kategori “Cukup Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai keadaan guru/ karyawan pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak cukup berhasil.

3). Layanan Orientasi Mengenai Fasilitas Belajar, bahwa pemberian layanan orientasi mengenai fasilitas belajar pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai fasilitas belajar pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak telah berhasil.

4). Layanan Orientasi Mengenai Laboratorium, UKS, Ruang Komputer Siswa dan Sebagainya, bahwa pemberian layanan orientasi mengenai laboratorium, UKS, ruang komputer siswa dan sebagainya pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai laboratorium, UKS, ruang komputer

siswa dan sebagainya pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak telah berhasil.

5). Layanan Orientasi Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler, bahwa pemberian layanan orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak tergolong kategori “Sangat Baik”. Ini dapat diartikan bahwa pemberian layanan orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik kelas VII di MTS Al-Irshad Pontianak telah berhasil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari data angket, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa: guru BK telah memberikan layanan orientasi dengan sangat baik pada peserta didik kelas VII MTS Al-Irshad Pontianak. Secara khusus, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Layanan orientasi yang diberikan oleh guru BK mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik kelas VII MTS Al-Irshad Pontianak telah terlaksana dengan sangat baik, artinya guru BK telah menyampaikan materi layanan orientasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik yang meliputi orientasi mengenai: 1) pembina ekstrakurikuler, 2) kegiatan yang dilakukan, 3) syarat menjadi anggota, 4) tata tertib yang diterapkan, dan 5) prestasi yang pernah dicapai.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat meningkatkan pemberian materi layanan orientasi mengenai keadaan guru/ karyawan yang ada di sekolah sehingga dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, T dan Durri Andriyani. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (1998). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.